

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Setelah dibubarkannya VOC pada tahun 1799, perekonomian Belanda mengalami kekacauan. Korupsi dan ketidakberesan dalam kubu VOC membuat masalah yang sangat besar yang berdampak pada kekacauan pada perekonomian di Belanda. Bukan hanya karena ulah VOC, perang yang terus berkecambuk di Eropa juga merupakan salah satu sebab kekacauan dalam perekonomian Belanda. Perang Eropa mengharuskan Belanda untuk mengeluarkan dana yang tidak sedikit sebagai biaya perang. Untuk mencegah agar negeri Belanda tidak semakin tenggelam dihimpit hutang, diusahakan untuk memanfaatkan negeri jajahan di Timur jauh untuk mengisi kas yang sudah kosong.<sup>1</sup>

Untuk melaksanakan maksud tersebut, pada tahun 1830 pemerintahan Belanda mengangkat Johannes Van den Bosch sebagai Gubernur Jendral yang baru untuk Hindia Belanda. kepadanya diserahkan tugas untuk meningkatkan produksi pertanian yang dapat diekspor ke Eropa. Agar dapat memperoleh hasil dan keuntungan yang sebesar-besarnya, penduduk pribumi diharuskan membayar pajak tidak dalam bentuk uang, melainkan dalam bentuk hasil pertanian yang dapat dijual dipasaran Eropa.<sup>2</sup> Inilah awal tanam paksa yang mewajibkan rakyat untuk menanam tumbuhan-tumbuhan yang ditentukan oleh pemerintahan

---

<sup>1</sup> Bisuk,Siahaan, *Industrialisasi di Indonesia sejak hutang kehormatan sampai banting setir*.(Jakarta: Pustaka Data, 1998), hlm. 6.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 6

Belanda, dan kemudian hasil tanaman tersebut akan diekspor ke pasaran Eropa untuk menambah kas Belanda. Sistem tanam paksa ini berkembang dengan pesat, tetapi sebaliknya sangat memberatkan penduduk, karena selain memelihara tanaman yang telah ditentukan oleh pemerintah, mereka juga harus menanam padi untuk keperluan hidupnya.<sup>3</sup>

Setelah masa tanam paksa diberhentikan dan daerah Hindia Belanda dinyatakan terbuka untuk modal swasta, mulailah datang pengusaha Belanda dan swasta asing lainnya untuk menanamkan modalnya. Terlebih lagi dengan adanya Undang-undang Agraria (*Agrarische wet*) perkembangan perkebunan semakin luas. Perkebunan-perkebunan mulai di arahkan kepada bidang perdagangan ekspor untuk memenuhi kebutuhan pasar Internasional khususnya di Eropa. Dengan kebijakan politik perekonomian tersebut, serta didukung potensi tanah dan tenaga kerja yang murah, maka kebijakan pemerintah kolonial itu tidak sulit untuk dijalankan. Hal ini sesuai dengan politik kolonial Belanda yang mengeksploitasi tanah jajahan bagi kemakmuran negeri induk. Dengan adanya Undang-Undang Agraria tahun 1870, maka mulailah dibuka areal-areal perkebunan, baik didataran rendah maupun didataran tinggi. Pembukaan areal perkebunan itu, disamping memanfaatkan tanah-tanah tak bertuan, seperti rawa dan hutan tropis juga menggunakan tanah-tanah milik rakyat yang diambilalih, baik dengan cara disewa untuk jangka waktu yang lama ataupun dibeli dengan harga yang rendah guna kepentingan perkebunan. Terjadi perubahan yang

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

mendasar bagi perekonomian petani di Karesidenan Surabaya.<sup>4</sup> Jika dibandingkan dengan keadaan petani masa tanam paksa dan pada masa setelah undang-undang agraria sangat jelas perbedaan dalam segi penghasilan para petani. Kemakmuran di kalangan masyarakat pedesaan mengalami peningkatan lagi setelah secara perlahan-lahan beban kerja wajib mulai dihapuskan dan dihilangkan pada tahun 1890an.<sup>5</sup>

Perkebunan dan pabrik gula banyak didirikan di berbagai tempat dan menjadi salah satu komoditi yang sangat menguntungkan bagi pemerintahan kolonial Belanda. Produksi komoditi gula sangat berkembang pesat sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan besar di sektor perkebunan tebu dan pabrik gula.. Sesuai perkiraan pemerintah kolonial komoditi gula menjadi komoditi unggulan di pasar Eropa. Keuntungan lebih pun di kejar oleh pemerintahan Belanda. Pelebaran penulisp industri perkebunan tebu dan pabrik gula sangat luas berkembang. Dalam waktu singkat berpuluh-puluh pabrik gula dibangun terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur.<sup>6</sup> Karesidenan Surabaya merupakan salah satu kota kolonial yang menjadi salah satu dari ribuan daerah perkebunan dan industri gula pada masa kolonial. Industri gula menjadi salah satu industri yang menjanjikan banyak lapangan pekerjaan bagi kaum pribumi. Lapangan pekerjaan yang menjanjikan menjadi magnet baru untuk penduduk pribumi. Petani menjadi sangat tergantung kehidupannya dari perkebunan. Lebih-lebih dengan dibukannya

---

<sup>4</sup> Nasution, *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial (1830-1930)*. (Surabaya: Intelektual, 2006), hlm. 113-114.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 115.

<sup>6</sup> Bisuk,Siahaan, *op.,cit*, hlm. 10.

perkebunan baru berarti akan membuka kesempatan kerja baru di berbagai daerah.<sup>7</sup> Para pengangguran di daerah-daerah mengalami pengurangan yang sangat drastis, yang disebabkan oleh banyaknya lapangan pekerjaan yang ditawarkan oleh industri gula. Namun tidak semua penduduk pribumi langsung beralih profesi sebagai pekerja *non-Agraria*, banyak di antara mereka masih bertahan dalam bidang agrarian di daerah-daerah. Karesidenan Surabaya yang juga memiliki industri gula dan perkebunan tebu di kawasan Sidoarjo dan Mojokerto menjadi salah satu target dalam urbanisasi kaum pribumi di berbagai daerah. Mereka berbondong-bondong melakukan urbanisasi dengan harapan besar dalam benak mereka untuk mendapat penghidupan yang lebih layak dengan menggantungkan hidup di industri gula.

Pertumbuhan sektor perkebunan dan pabrik gula diimbangi dengan sistem upah buruh yang semakin baik jika dibandingkan sistem upah yang diterapkan sebelumnya. Sistem upah itu di sebut dengan kerja upah, dimana buruh hanya mendapat upah ketika dia melakukan pekerjaan dan mungkin sistem kerja upah ini masih diterapkan sampai sekarang di beberapa sektor industri di Indonesia. Berkembangnya sistem pengupahan buruh diharapkan kehidupan buruh akan sedikit lebih “sejahtera” karena ada kejelasan dalam upah mereka.

Pada zaman liberal kebijakan Hindia Belanda tidak mengalami perubahan. Kondisi sosial dengan corak *feodal* tetap dipertahankan. Bangsa Belanda di Indonesia sebagai kolonialis menempatkan dirinya sebagai pemegang monopoli politik untuk memperoleh keuntungan-keuntungan ekonomis melalui perkebunan

---

<sup>7</sup> Margana. Sri & M.Nursam (ed), *Kota-Kota di Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2010) hlm. 190.

swasta.<sup>8</sup> Penduduk pribumi dari lapisan sosial paling bawah yaitu buruh dan petani berada pada pihak yang dirugikan. Meskipun pihak pribumi selalu merasa dirugikan dan diperlakukan semena-mena, mereka tidak memiliki akses untuk memberikan suara atau keluh kesah karena tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan politik.

Pengaruh Marxisme yang telah berkembang di Eropa secara tidak langsung memberikan dampak yang sangat luar biasa bagi buruh di Indonesia. Pelajar dan beberapa orang yang telah belajar keluar negeri khususnya daerah Inggris, Prancis dan Jerman telah mempelajari tentang ajaran Marxisme yang berkembang disana. Paham Marxisme sebenarnya muncul sebagai reaksi atas praktek-praktek ekonomi liberal. Marxisme melihat bahwa kapitalisme dan ekonomi pasar telah memnciptakan kesenjangan sosial yang ekstrem yaitu antara kaum borjuasi dan proletar. Gerakan buruh dan tani banyak muncul karena mendapat pengaruh dari aliran Marxisme.

Sarekat buruh pertama untuk orang Indonesia dibentuk tahun 1908.<sup>9</sup> Pembentukan awal dari sarekat buruh adalah untuk melawan dan memberikan jaminan sosial bagi para buruh yang berada di Indonesia. Serikat buruh merupakan produk dari proses Industrialisasi. Serikat-serikat buruh di Jawa pada zaman kolonial adalah organisasi yang termasuk dalam katagori modern. Serikat-serikat ini memiliki kaum elit intelektual yang akan mengarahkan anggota serikat

---

<sup>8</sup> Bambang Sulisty, *Pemogokan Buruh sebuah Kajian Sejarah*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995). hlm. 33

<sup>9</sup> John Ingelson, 2004, *Tangan dan Kaki Terikat Dinamika Buruh, Sarekat Buruh dan Perkotaan masa Kolonial*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2004). hlm. 148.

buruh untuk mengembangkan visi dan pemikiran mereka seluas-luasnya. Serikat buruh menyediakan jaminan sosial bagi buruh tetap perkotaan, mereka menyediakan jaminan bagi anggota mereka yang sakit.<sup>10</sup>

Mengkaji masalah pekerja di perindustrian gula di Sidoarjo sungguh sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut. Karena dengan adanya Industri gula secara tidak langsung menimbulkan banyak lowongan pekerjaan dan melahirkan banyak pekerja.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam tulisan ini secara khusus membahas pekerja yang bekerja di industri-industri gula di Sidoarjo. Dan juga disertai dengan penjelasan singkat mengenai perkembangan industri gula itu sendiri. Masalah yang akan menjadi fokus tulisan ini adalah:

1. Bagaimana sistem ketenagakerjaan di Industri gula khususnya di daerah Sidoarjo pada tahun 1870-1930?
2. Bagaimana sistem pengupahan pekerja di Industri gula khususnya di daerah Sidoarjo pada tahun 1870-1930?
3. Bagaimana bentuk serikat-serikat pekerja yang dibentuk oleh pekerja industri gula di daerah Sidoarjo pada tahun 1870-1930?

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 183.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang sistem ketenagakerjaan di Industri gula khususnya di daerah Sidoarjo pada tahun 1870-1930
2. Untuk mengetahui tentang sistem pengupahan pekerja industri gula khususnya di daerah Sidoarjo tahun 1870-1930.
3. Untuk mengetahui tentang bentuk serikat-serikat pekerja yang di bentuk oleh pekerja pabrik gula di Sidoarjo pada tahun 1870-1930

Selain itu penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas maupun dari kalangan akademisi yang tertarik dengan tema yang membahas mengenai industri gula, khususnya yang membahas mengenai pekerjaannya. Penelitian ini menambah historiografi yang bertemakan agraria, dan sejarah sosial mengenai pekerja industri gula.

### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Tulisan berjudul pekerja di Industri Gula Sidoarjo 1870-1930 dibatasi oleh aspek temporal dan aspek spasial hal ini dimaksudkan agar pembahasan yang dilakukan tidak keluar dari konteks permasalahan yang dikemukakan.

Ruang lingkup spasial penelitian ini adalah di Sidoarjo. Sidoarjo merupakan salah satu kota yang mengalami perkembangan sangat pesat dalam hal ekonomi, sehingga menimbulkan banyaknya orang yang berdatangan untuk mencari pekerjaan terutama pada sektor perindustrian gula. Perkembangan perindustrian gula sendiri merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Sidoarjo dengan struktur

tanah yang sangat cocok digunakan sebagai lahan pengembangan tebu sengaja dipilih untuk menjadi tempat budidaya tebu. Pada masa itu industri gula sangat menjanjikan sebagai sebuah komoditi yang menguntungkan bagi pihak Hindia Belanda. Dengan melihat jenis tanah yang cocok menjadikan Sidoarjo salah satu daerah yang berjodoh untuk tanaman tebu.

Ruang Lingkup temporal dalam penelitian ini dimulai pada tahun 1870 yaitu ketika dikeluarkannya Undang-undang Agraria yang menjadi salah satu faktor pendukung perkembangan industri gula. Tahun 1870 merupakan tahun peralihan dari masa tanam paksa ke masa liberalisasi ekonomi. Setelah diberlakukannya undang-undang Agraria, para investor swasta dapat menyewa tanah kepada penduduk lokal. Penduduk yang pada awalnya merupakan pemilik tanah, menjadi tidak memiliki hak penggunaan tanah setelah tanah itu disewa. Mereka yang awalnya memiliki dan menggarap tanah mereka sendiri kemudian beralih menjadi petani penggarap lahan perkebunan gula dan menjadi pekerja pabrik gula. Kebutuhan akan ekonomi yang mendorong banyak orang untuk mencari pekerjaan, secara kebetulan pada masa itu perkembangan pabrik gula semakin besar, mereka melakukan perluasan lahan perkebunan dengan menyewa lahan milik penduduk lokal. Perkembangan pabrik dan perluasan perkebunan berarti membutuhkan tambahan tenaga kerja, penambahan tenaga kerja berarti adanya lowongan pekerjaan, dan lowongan pekerjaan menarik banyak orang untuk berkumpul dengan harapan mendapat pekerjaan dari sektor industri gula.

Batasan akhir dari penelitian ini penulis mengambil tahun 1930 yaitu ketika terjadi penurunan harga gula yang sangat tajam di pasar Eropa, sehingga terjadi



kerugian besar dalam perdagangan komoditi gula yang kemudian menyebabkan guncangan dan penurunan dalam industri gula. Penurunan harga gula berdampak kerugian yang besar di pabrik gula. Untuk memperkecil kerugian, pihak pabrik gula memberhentikan sejumlah pekerja guna mengurangi kerugian dikemudian hari.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Hasil tulisan, buku, dan penelitian yang telah penulis temukan dan memiliki hubungan dengan tulisan yang sedang penulis susun tentang buruh industri gula di Sidoarjo antara lain:

Buku karya Nasution yang berjudul *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial (1830-1930)*<sup>11</sup> buku ini membahas tentang keadaan ekonomi kota Surabaya pada masa kolonial. Dalam buku ini juga menyebutkan tentang perburuhan yang ada di Surabaya yang merupakan hal yang sedang penulis kaji dalam tulisan ini. Dalam buku ini Nasution mencoba menjelaskan dengan gamblang keadaan ekonomi Surabaya pada masa awal masuknya industrialisasi hingga adanya depresi ekonomi pada tahun 1930. keadaan ekonomi akan selalu berhubungan dengan kegiatan perindustrian yang didalamnya ada seorang pekerja yang bekerja dalam roda kegiatan perindustrian. Pembahasan tentang tenaga kerja dalam buku ini dibahas secara umum dan luas, sehingga tidak hanya terpaku pada satu bidang tenaga kerja. Surabaya yang pada saat itu berkedudukan sebagai pusat

---

<sup>11</sup> Nasution, *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial (1830-1930)*. (Surabaya : Intelektual, 2006)

perdagangan, mampu mengalahkan Batavia (sekarang Jakarta). Porsi Surabaya dalam ranah perdagangan sangatlah besar, bahkan menjadi salah satu pusat perdagangan terbesar di Jawa. Pada perempatan kedua abad ke-19 wilayah keresidenan ini telah menjadi satu kawasan ekonomi yang penting, baik sebagai penghasil komoditi ekspor, industri, maupun perdagangan. Pada tahun 1880-an, kaum kapitalis asing banyak melakukan ekspansi ekonominya dengan menanamkan modalnya pada sektor perkebunan. Dengan semakin banyaknya investasi asing masuk wilayah ini, menjadikan Surabaya menjadi salah satu kawasan yang penting, khususnya dalam perdagangan internasional. Pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 wilayah ini menjelma kembali sebagai kawasan ekonomi yang penting, baik sebagai penghasil komoditas ekspor, industri maupun sebagai pusat perdagangan. Terutama ketika masa tanam paksa berlangsung, pemerintah colonial yang mewajibkan penanaman Tebu dalam sekala besar, mengakibatkan wilayah Jawa Timur, khususnya Surabaya menjadi sentra perdagangan. Pada masa ini pula Surabaya menjadi pintu gerbang masuknya barang-barang industri dan Eropa ke wilayah Surabaya dan sekitarnya.

Karya Khudori yang berjudul *Gula rasa Neoliberalisme pergumulan empat abad industri gula*<sup>12</sup> buku ini membahas tentang sistem kolonialisme yang terjadi pada industri gula. Selain membahas kolonialisme pada industri gula, buku ini juga menjelaskan tentang perubahan yang terjadi di perindustrian gula dari sistem

---

<sup>12</sup> Khudori. *Gula Rasa Neoliberalisme: pergumulan empat abad industri gula*. (Jakarta: LP3ES, 2005)

kolonialisme menuju Neokolonialisme hingga menjadi Neoliberalisme. Perubahan sistem yang terjadi diperindustrian gula secara tidak langsung akan memberikan dampak terhadap buruh gula atau tenaga kerja gula. Seperti yang terjadi pada masa liberalisme, para pemodal asing dapat menyewa perkebunan dan lahan pada pemerintahan kolonial. Penyewaan lahan ini secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan petani. Pengurangan lahan membuat para petani mencari penghasilan lain dengan menjadi buruh tani diperkebunan-perkebunan, terutama perkebunan gula yang pada masa itu sangat berkembang pesat.

*Tangan dan Kaki Terikat, Dinamika Buruh, Sarekat Buruh dan Perkotaan pada Masa Kolonial*<sup>13</sup>. Buku karya John Ingelson ini membahas mengenai aktivitas dari sarekat buruh dan organisasi-organisasi buruh lainnya selama abad ke 20. Selain menggambarkan tentang kehidupan dan kondisi tenaga kerja di perkotaan kolonial di Jawa, buku ini juga menyertakan peristiwa pemogokan buruh pada masa kolonial. Kondisi kehidupan buruh secara sosial, persoalan upah hingga organisasi-organisasi yang dibentuk buruh pada masa kolonial pun tidak luput menjadi pokok permasalahan dalam buku ini. Dalam buku ini memfokuskan tentang masa pekerja buruh pada tahun 1910-an dan 1920-an dimana terdapat tiga pelabuhan di pulau Jawa yaitu Jakarta, Semarang dan Surabaya sebagai pusat pekerja buruh. Mereka bekerja pada kapal-kapal asing milik Cina dan Eropa dengan upah yang telah ditentukan oleh majikan mereka. Berbagai rintangan yang dihadapi oleh buruh dalam sistem penggajian, kesehatan, dan lingkungan yang kurang sehat sehingga mendorong para buruh merasa di

---

<sup>13</sup> John, Ingelson, *Tangan dan Kaki Terikat Dinamika Buruh, Sarekat Buruh dan Perkotaan masa Kolonial*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2004)

eksploitasi dan sering terjadi pemogokan-pemogokan kerja. Aksi mogok kerja yang dilakukan para buruh, memcerminkan rasa ketidakpuasan para buruh upah yang mereka terima. Jadi segala bentuk aksi mogok yang dilakukan oleh buruh di Surabaya dan Semarang tak lain karena faktor ekonomi. Serikat-serikat buruh berada pada posisi yang sangat lemah, dimana mereka digaji bukan langsung dari majikannya tetapi melalui mandornya. Kelompok yang berada diantara majikan dan buruh yang jumlahnya lebih banyak. Para ketua serikat buruh pun mengakui hal ini.

*Pemogokan Buruh, Sebuah Kajian Sejarah.*<sup>14</sup> Buku karya Bambang Sulistyio ini membahas mengenai sejarah buruh, dari masih menjadi petani hingga menjadi buruh pekerja. Sesuai dengan judulnya dalam buku ini menceritakan juga tentang pemogokan dan aksi buruh yang disebabkan oleh tindakan diskriminatif yang diterima buruh pribumi dari para orang Belanda. Salah satu peristiwa yang dibahas dalam buku ini terjadi di Krian yang merupakan daerah teritorial dari Karesidenan Surabaya. Penanaman modal asing pada abad ke-19 menyebabkan pengelolaan perkebunan yang menguntungkan pihak pengusaha dan pemilik modal. Apalagi saja pasca Perang Dunia I (1918-1919); saat itu harga barang naik dan hasil industri gula dari Indonesia semakin luas, namun upah buruh dan petani tidak dinaikkan sedangkan keuntungan pengusaha pabrik meningkat. Hal ini menimbulkan kegelisahan dan kekecewaan di kalangan petani karena pemerintah maupun pangeran tidak memperhatikan petani dan buruh dari pemiskinan dan penindasan sehingga perlawanan buruh dan petani meningkat. Sehingga diperoleh

---

<sup>14</sup> Bambang, Sulistyio, *Pemogokan Buruh sebuah Kajian Sejarah*. (Yogyakarta: Pustaka Data, 1995)

gambaran bahwa pada masa kolonial kehidupan sosial dan ekonomi tidak berpihak pada Indonesia. Belanda memperoleh keuntungan dengan melakukan eksploitasi terhadap penduduk bumiputra yang hidup dalam kemiskinan. Kondisi seperti ini kemungkinan disebabkan oleh dukungan kebijakan ekonomi kolonial. Keterlibatan pemerintah melahirkan kewajiban tradisional seperti kerja wajib (*heerendiensten*) untuk membangun prasarana umum misalnya jembatan, jalan, saluran irigasi, dan lain-lain. Sistem di atas mendatangkan penderitaan bagi petani karena lahan pertanian yang awalnya subur kemudian terpaksa disewakan kepada penguasa perkebunan tebu. Selain itu petani diberi beban kerja wajib. Dalam hal ini juga digunakan peran kepala desa dan pangreh praja untuk merekrut tenaga kerja. Kenyataan demikian akhirnya menjauhkan petani dari kesejahteraan hidup, serta menuntut usaha swasta bumiputra untuk tidak berkembang.

Skripsi mahasiswa ilmu Sejarah Universitas Airlangga bernama Poppy Ambariqa Yuliasrie yang membahas mengenai "*Industri Gula Djatiroto 1893-1925 di Karesidenan Pasuruan*". Dalam tulisannya menjelaskan kesuksesan industri gula Djatiroto dan perkembangan industri gula di Djatiroto

Skripsi mahasiswa ilmu Sejarah Universitas Airlangga bernama Muhamad Noval Ardiansyah yang berjudul "*Pabrik Gula Candi Sidoarjo Sejak Masa Tanam Paksa Hingga Tahun 1990an*". Dalam tulisannya menjelaskan tentang kondisi perkembangan pabrik gula candi dari masa tanam paksa hingga tahun 1990. Pabrik candi berlokasi di Sidoarjo sehingga data dan tulisan dalam skripsi ini dapat membantu penulis dalam menyusun skripsi. Kesamaan spasial dan temporal menjadi pelengkap untuk penulis dalam mengkaji pekerja industri gula Sidoarjo.

Dari tinjauan buku di atas menunjukkan bahwa hingga saat ini masih sedikit tulisan yang membahas mengenai pekerja industri gula, terutama tulisan mengenai pekerja industri gula yang spesifik pada daerah tertentu. Adanya tulisan ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai topik pekerja industri gula terutama di wilayah sidoarjo.

#### **F. Kerangka Konseptual**

Penulisan sebuah skripsi memerlukan rangkaian fakta yang disusun secara kronologis dan analitis. Memahami suatu fenomena sejarah berarti mempelajari dinamika perkembangan manusia masa lampau yang didalamnya tercantum realita yang kompleks. Untuk membantu proses penelitian dan penulisan sejarah, diperlukan pendekatan dan konsep sebagai suatu alat analisis agar sebuah historiografi yang dihasilkan merupakan hasil penelitian yang akurat dan fokus. Dalam tulisan ini penulis mengambil judul *Pekerja di Industri Gula Sidoarjo pada tahun 1870-1930*.

Industri adalah usaha untuk memproduksi barang secara masal, dari sebelumnya dilakukan oleh manusia menjadi dilakukan oleh mesin. Usaha seperti ini sebenarnya merupakan upaya kaum pemodal untuk meningkatkan efisiensi produksi menjadi berlipat ganda. Industri tidak lepas dari penggunaan mesin sebagai ciri utama modernitas. Penemuan mesin uap mengawali adanya revolusi industri yang memiliki dampak sangat besar terhadap perkembangan kegiatan industri. Istilah “Pabrik” pada umumnya digunakan sebagai pengganti

“perkebunan” sebab industri gula pada dasarnya sangat berbeda dengan perkebunan lainnya.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini tidak digunakan kata pabrik gula, melainkan menggunakan kata industri gula. Hal ini dikarenakan kata pabrik gula hanya mencakup kegiatan dalam pabrik tidak mencakup juga kegiatan perkebunan. Untuk mencakup semua bidang itu maka digunakan kata Industri gula. Kegiatan dalam industri gula dapat mencakup semua proses produksi gula tidak hanya terbatas pada kegiatan di pabrik gula.

Kata pekerja gula berasal bahasa Belanda yaitu *Suiker Werksmen*. Dalam hal ini penulis mengambil industri gula sebagai fokus pembahasan pekerja. Melalui penulisan ini penulis ingin menjelaskan tentang bagaimana stratifikasi dan perbedaan sosial yang terjadi pada pabrik gula. Pekerja dibagi berdasarkan tiga hal, ras, ketrampilan dan status pekerja. Pekerja merupakan orang yang melakukan pekerjaan disuatu tempat dengan menerima imbalan berupa uang atau lainnya. Pekerja pabrik gula yang dimaksud disini berasal dari beberapa kalangan yaitu orang Eropa, orang China dan bumiputera. Pembentukan stratifikasi yang paling mencolok didasarkan pada ras, karena pada masa itu masih menganut paham bahwa orang Eropa memiliki strata sosial yang lebih tinggi daripada orang bumiputera. Orang Eropa mendapat posisi pekerjaan yang lebih tinggi daripada bumiputera, orang bumiputera menempati posisi pekerjaan tingkat bawah atau hanya sebagai pekerja kasar atau buruh

---

<sup>15</sup> Mubyarto, *Masalah Industri Gula di Indonesia*, (Yogyakarta: BPFE, 1984) hlm. 2.

Masalah pekerja sebenarnya tidak hanya menyangkut pembagian bidang pekerjaan, stratifikasi dalam lingkup kerja dll. Elemen penting bagi masalah pekerja adalah upah, karena upah merupakan indikator dari kesejahteraan pekerja. Besar atau kecilnya upah akan mempengaruhi daya beli pekerja dan tingkat kesejahteraan.<sup>16</sup> Dengan pertumbuhan industri gula yang pesat, maka sistem upah merupakan hal yang harus diatur dengan baik oleh pihak pabrik gula. Ditinjau dari tingkat mikro pengupahan merupakan salah satu elemen dari biaya produksi. Biaya produksi berpengaruh pada keputusan para pemilik pabrik gula untuk menentukan besar kecilnya upah yang diberikan kepada pekerjanya.

Secara konstitusional, eksistensi pekerja sebagai salah satu bagian dari warga Negara juga mempunyai hak untuk berkumpul dalam suatu organisasi, mendirikan, menjadi anggota maupun pengurus dari suatu organisasi dalam serikat pekerja. Sebagai anggota maupun pengurus mereka berhak mengeluarkan pendapat secara lisan maupun tertulis.<sup>17</sup> Serikat pekerja merupakan kumpulan dari beberapa pekerja yang memiliki latar belakang pekerjaan yang sama. Dalam tulisan ini secara khusus membahas mengenai serikat pekerja pabrik gula, mulai dari bentuk serikat, anggota serikat hingga pergerakan serikat pekerja. Pemogokan pekerja merupakan salah satu bentuk dari pergerakan serikat pekerja.

---

<sup>16</sup> Adi Sasono, dkk(ed). *Pembaharuan Sistem Upah*, (Jakarta: Cides, 1994) hlm. 5

<sup>17</sup> Djumadi, *Sejarah Keberadaan Organisasi Buruh di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 1.



## G. Metode Penelitian

Metode sejarah adalah seperangkat asas dan kaidah-kaidah yang bersifat sistematis yang digunakan untuk membantu secara efektif dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Studi yang dilakukan berdasarkan hasil bacaan dari sumber-sumber primer maupun sumber sekunder sebagai mana beberapa sumber buku yang telah disebutkan dalam tinjauan pustaka.

Penulisan tentang Pekerja di industri gula di Sidoarjo tahun 1870-1930 ditulis sesuai dengan metode dan kaidah dalam ilmu sejarah. Tahap pertama adalah dengan mengumpulkan sumber data yang dapat diperoleh dari arsip, surat-surat, dokumen pemerintahan dan sumber-sumber lainnya yang merupakan sumber sekunder yaitu : buku, artikel, jurnal dan hasil penelitian orang lain yang sesuai dengan tema penelitian ini. Seluruh sumber yang telah didapatkan diharapkan dapat mempermudah menemukan kebenaran dan fakta sejarah. Seluruh sumber primer telah ditemukan di Badan Arsip dan Perpustakaan Jawa Timur berupa *Nederlandsch – Indisch landbouw syndicaat verslag over*, P3GI berupa *Archief voor suikerindustrie in Nederlandsch-Indie*, Bappeda Surabaya berupa *Verslag van de suiker-enquete commissie* dan *De Invloed der Huidige Wereldstroomingen op de Java-Suikerindustrie. Druk Van G. Kolff & co. Batavia Centrum*. Untuk sumber sekunder telah ditemukan di perpustakaan Unair, perpustakaan jurusan ilmu sejarah, perpustakaan Unesa dan perpustakaan kota surabaya

Tahap kedua adalah melakukan verifikasi terhadap sumber yang telah diperoleh. Dalam tahap verifikasi ini penulis melakukan kritik atas kredibilitas

dan keotentikan dari sumber yang telah penulis peroleh. Terdapat dua macam kritik sumber, yakni kritik sumber intern dan kritik sumber ekstern. Kritik ekstern dilakukan pada temuan hasil sumber primer yang didapat, meliputi validitas dokumen yang nantinya tidak akan menimbulkan anakronisme sejarah. Kritik intern dilakukan setelah sumber didapatkan lalu diolah secara seksama. Perlu diperhatikan isi dari sumber apakah memang sudah dijamin keorisinalitas sumber. Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan perbandingan dengan sumber lain dengan tema yang sama sehingga bisa diperoleh sumber yang terpercaya.

Tahap berikutnya adalah melakukan analisis dan interpretasi. Dalam tahap ini penulis mengolah hubungan antara fakta yang didapat dalam sumber sebelum dilakukan penyusunan atau penulisan. Dalam tahap ini penulis dibantu oleh artikel, buku dan skripsi yang memiliki topik yang sama dan mendukung dengan tema penelitian

Tahapan selanjutnya adalah Historiografi, yakni proses penulisan dari serangkaian fakta yang didapat melalui proses hereustik, verifikasi maupun interpretasi dan disusun dalam bentuk cerita sejarah yang bersifat kronologis.<sup>18</sup>

## **H. Sistematika Pembahasan**

Tulisan ini membahas tentang *Pekerja di industri gula di Sidoarjo tahun 1870-1930* yang akan disajikan dalam 4 bab atau tahapan pokok dalam penulisannya yaitu:

---

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng, 2005), hlm. 104.

Bab 1 yang akan berisi dengan pendahuluan. Memuat latar belakang, rumusan masalah, manfaat, tujuan, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II. dalam bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai industri gula di Sidoarjo selama tahun 1870-1930.

Bab III akan berisi tentang bagaimana Sistem ketenagakerjaan, pengupahan dan sarekat pekerja industri gula di Sidoarjo pada tahun 1870-1930. didalamnya akan dibahas mengenai bagaimana sistem ketenagakerjaan yang ada di industri gula khususnya di daerah Sidoarjo di dalamnya meliputi pembagian kerja, stratifikasi pekerja. Dibahas pula mengenai pembayaran upah pekerja gula dan terakhir akan dibahas bentuk-bentuk serikat pekerja didalamnya juga meliputi pemogokan pekerja yang terjadi di Sidoarjo pada masa itu.

Bab IV akan berisi tentang kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini. Kesimpulan merupakan jawaban dari masalah yang ditulis secara singkat dalam hasil penelitian ini. Kesimpulan merupakan hasil akhir dari penelitian ini dan akan menghasilkan tulisan yang berbeda dari karya-karya yang telah dihasilkan sebelumnya.